

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi imajinasi melalui bahasa dengan menggambarkan situasi atau keadaan di dalam kehidupan nyata. Karya sastra berisi curahan perasaan yang dapat dimengerti orang lain dengan mengungkapkan bahasa secara logis. Dengan terciptanya karya sastra, pengarang menyampaikan curahan perasaan hati dan imajinasinya melalui karya sastra dalam bentuk tulisan dan diterbitkan untuk masyarakat. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat menampilkan suatu gambaran berdasarkan keadaan masyarakat seperti gambaran pada kehidupan yang nyata. Sebagai karya seni novel selalu berhubungan erat dengan manusia. Cerita yang terdapat pada novel merupakan suatu interpretasi penulis yang kemudian diimpletasikan dalam suatu bentuk karya sastra (Eva Ruwaidah Muyati, 2024)

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu ternyata mengandung banyak keanekaragaman. Ekologi sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis. (Eva Ruwaidah Muyati., 2024)

Kata feminisme untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-17 ketika terbentuknya zaman pencerahan di eropa. Tahun 1792 adalah awal munculnya karya yang menyuarakan hak-hak wanita “*Women’s Liberation Movements*” atau gerakan feminisme, inti karya itu adalah keinginan untuk melihat Wanita itu bukan sebagai pahlawan atau orang kejam, tetapi perlakuan terhadap wanita sebagai mke lanjuyakhluk yang sebagaimana mestinya. Kata feminisme. berasal dari kata *femme* (*woman*), yang memiliki arti secara lebih

mendalam sebagai perempuan yang erjuang dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Pengertian lain feminisme merujuk pada gerakan kaum perempuan yang menolak segala sesuatu yang disubordinasikan, dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik itu dalam politik, ekonomi, maupun sosial. (Damanik., 2024)

Konsep ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh *Françoise d'Eaubonne* pada tahun 1974. Ia melihat adanya hubungan erat antara dominasi patriarki terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Ekofeminisme berargumen bahwa sistem patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengeksploitasi alam untuk kepentingan kapitalisme dan kekuasaan. Vandana Shiva adalah seorang ekofeminisme yang sangat memperjuangkan keadilan hak-hak perempuan. Dia mengatakan bahwa karya sastranya mengandung ketimpangan sosial karena program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas perempuan dan bahkan merusak produktivitas alam (Mata & Pulau, 2024).

Tokoh penting dalam gerakan ekofeminisme, berpendapat bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang dalam tentang alam dan sumber daya alam karena peran mereka dalam mengelola kebutuhan sehari-hari, terutama di negara-negara berkembang. Shiva juga menegaskan bahwa perempuan sering kali menjadi korban utama dari kerusakan lingkungan karena mereka memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber daya alam untuk kelangsungan hidup. Ekofeminisme mengkritik bagaimana eksploitasi terhadap alam sering kali berjalan seiring dengan penindasan terhadap perempuan dalam sistem patriarki.

Dalam dunia sastra, konsep ekofeminisme dapat ditemukan dalam karya-karya yang mengeksplorasi hubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam kerangka budaya patriarkal yang mendominasi. Salah satu karya sastra Indonesia yang relevan untuk dikaji dari perspektif ekofeminisme adalah novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menghadirkan kisah perempuan yang dekat dengan alam dan terlibat langsung dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dari ancaman perusakan. Alam dalam novel ini bukan sekadar latar

cerita, tetapi berperan sebagai entitas yang hidup, yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan perempuan. Keterkaitan antara perempuan dan alam ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai pelindung dan penjaga alam, bukan hanya sebagai korban dari eksploitasi lingkungan. Dalam novel ini, tokoh perempuan digambarkan menghadapi berbagai tantangan yang dihadirkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme, yang seringkali meminggirkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana konsep ekofeminisme direpresentasikan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye melalui berbagai dimensi, mulai dari ekofeminisme alam, spiritual, sosial, hingga transformatif. Ekofeminisme alam mengacu pada hubungan perempuan dengan lingkungan sekitar, di mana mereka terlibat aktif dalam menjaga kelestarian alam. Sementara itu, ekofeminisme spiritual melihat hubungan perempuan dengan alam dari perspektif spiritual atau keagamaan, di mana alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan rohani perempuan. Dalam aspek sosial, ekofeminisme menggambarkan bagaimana perempuan memainkan peran sosial yang signifikan dalam komunitas, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya alam.

Terakhir, ekofeminisme transformatif menggambarkan perjuangan perempuan dalam mentransformasi sistem sosial dan politik yang eksploitatif, baik terhadap mereka maupun terhadap alam. (Septiadji, 2024)

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi media kritik terhadap sistem yang mendominasi dan merusak, baik terhadap perempuan maupun alam. Ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan keterhubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya seringkali menjadi korban dari sistem dominasi yang menindas. Tere Liye menyajikan karakter-karakter perempuan yang memiliki keterkaitan mendalam dengan alam, baik secara simbolis maupun nyata. Mereka tidak hanya digambarkan sebagai pelindung atau penjaga alam, tetapi juga sebagai pihak yang menderita akibat eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh

pihak yang berkuasa. Tere Liye melalui *Si Anak Pemberani* berhasil menghadirkan narasi yang tidak hanya berkisah tentang perempuan dan kehidupan mereka, tetapi juga mengangkat isu-isu lingkungan yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang membahas ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia serta menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara perempuan dan alam di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Penelitian terkait ekofeminisme dalam sastra Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, Murni (2018) menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami dari perspektif ekofeminisme. Dalam penelitiannya, Murni menekankan bagaimana alam dalam novel *Saman* digunakan sebagai metafora bagi kebebasan dan perlawanan terhadap struktur sosial patriarki yang menekan perempuan. Di sisi lain, Puspita (2020) juga meneliti novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan ekofeminisme, dimana ia menyoroti hubungan perempuan dengan alam yang seringkali ditampilkan sebagai bagian dari eksotisme dan eksploitasi kolonial. Penelitian oleh Nurhadi, M. (2020) berjudul *Ekofeminisme dalam Sastra Kontemporer Indonesia: Studi Kasus pada Novel Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Karya Dee Lestari. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana novel *Supernova* menghadirkan isu-isu ekofeminisme melalui hubungan antara teknologi, alam, dan perempuan. Nurhadi menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan melawan dominasi patriarki teknologi. Penelitian oleh Rahma, A. (2021) dengan judul *Ekofeminisme dalam Novel Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Rahma mengkaji peran perempuan dalam novel ini yang berhubungan dengan lingkungan di Pulau Belitung, di mana alam mengalami eksploitasi tambang. Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh-tokoh perempuan berjuang untuk mempertahankan alam dan komunitas mereka dari kehancuran lingkungan, yang dipandang dari perspektif ekofeminisme. Penelitian oleh Sulastri, E. (2022) berjudul *Kajian Ekofeminisme dalam Novel Pulau* Karya Dewi Lestari. Penelitian ini fokus pada hubungan antara perempuan dan alam dalam karya sastra modern Indonesia.

Sulastris menyoroti bahwa dalam novel Pulau, tokoh perempuan memiliki peran signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan, di mana alam sering kali dipandang sebagai representasi dari perjuangan perempuan melawan kekuatan patriarki.

Meskipun ada beberapa penelitian yang mengangkat isu ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia, belum banyak yang mengkhususkan diri pada analisis ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, berdasarkan studi penelitian bahwa ada perbedaan dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini ditinjau dari unsur intrinsiknya yaitu tokoh, latar, dan konflik. Oleh karena itu, dengan menelaah bagaimana gagasan ekofeminisme hadir dalam buku ini, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi instrumen kritik sosial yang efektif dalam mengatasi masalah lingkungan dan penindasan terhadap perempuan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran perempuan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara perempuan dan alam dalam konteks Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan tokoh, latar, dan konflik dengan ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye?
2. Bagaimana ekofeminisme alam dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ?
3. Bagaimana ekofeminisme spiritual dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ?
4. Bagaimana ekofeminisme sosial dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ?
5. Bagaimana ekofeminisme transformatif dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas cakupan kajian ekofeminisme dalam literatur Indonesia. Dengan mengkaji novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ekofeminisme dipresentasikan dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam hubungan antara perempuan dan alam. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang penerapan konsep-konsep ekofeminisme dalam konteks budaya dan sosial Indonesia, dengan melihat hubungan yang kompleks antara gender, alam, dan spiritualitas.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah kecakapan dalam pengetahuan mengenai ekofeminisme.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca, peneliti, dan akademisi mengenai penerapan teori ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam konteks hubungan antara perempuan dan alam.

a) Bagi Pembaca

Untuk memperoleh wawasan baru mengenai kajian ekofeminisme, memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai isi novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dalam kajian ekofeminisme.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan referensi yang dapat memperkaya studi ekofeminisme dalam sastra Indonesia. Peneliti yang tertarik dengan kajian ekofeminisme atau studi sastra Indonesia akan mendapatkan gambaran lebih mendalam

tentang penerapan teori ekofeminisme dalam karya sastra modern Indonesia. Selain memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang ekofeminisme sastra yang ditemukan dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya tentang interaksi gender, alam, dan budaya dalam karya sastra lainnya.

c) **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dapat menambah pengetahuan pemahaman ilmu pengetahuan mengenai kajian ekofeminisme dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Melalui novel *Si Anak Pemberani*, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian sastra dengan fokus pada isu-isu lingkungan dan gender.

D. Anggapan Dasar

Ada beberapa asumsi yang menjadi titik tolak penulis dalam penelitian ini. Setiap penelitian didasarkan pada satu pendapat atau keyakinan mendasar yang sebenarnya tidak perlu diragukan lagi. Anggapan dasar adalah pijakan yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Novel sebagai Representasi Ekofeminisme

Diasumsikan bahwa *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menggambarkan hubungan erat antara perempuan dan alam dalam konteks ekofeminisme. Novel ini menyajikan konflik dan interaksi karakter yang mencerminkan tema-tema utama ekofeminisme, seperti perlindungan alam dan penindasan terhadap perempuan, melalui elemen sastra seperti tokoh, latar, dan alur cerita.

2. Ekofeminisme sebagai Kritik Sosial

Diasumsikan bahwa ekofeminisme dalam novel ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap dominasi patriarki yang menindas perempuan dan mengeksploitasi alam. Dengan demikian, novel ini dapat dilihat sebagai karya sastra yang menyuarakan pentingnya kesetaraan

gender dan pelestarian lingkungan, serta menawarkan solusi melalui pemberdayaan perempuan dan harmonisasi dengan alam.

E. Definisi OPRASIONAL

1. Unsur intrinsik

Intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur yang membangun cerita dari dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Unsur intrinsik yang difokuskan pada penelitian ini hanya mencakup tokoh, latar, dan konflik.

2. Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam dalam penelitian ini merujuk pada hubungan antara perempuan dan alam yang ditinjau dari aspek opresi, eksploitasi, dan subordinasi. Konsep ini melihat bagaimana perempuan dan alam sering mengalami ketidakadilan yang serupa akibat dominasi sistem patriarki, di mana keduanya diposisikan sebagai objek yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan. Dalam konteks ini, opresi merujuk pada ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dan alam, eksploitasi pada pemanfaatan berlebih tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, dan subordinasi pada penempatan keduanya dalam posisi yang dianggap lebih rendah.

3. Ekofeminisme Spiritual

Ekofeminisme spiritual dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam yang ditinjau dari aspek monoteisme, animisme, dan dinamisme. Pendekatan ini memandang bahwa perempuan memiliki keterhubungan yang mendalam dengan alam, yang sering kali bersifat spiritual, di mana alam dipahami sebagai entitas yang sakral dan bernyawa. Dalam konteks ini, monoteisme adalah Keyakinan bahwa Tuhan hanya satu, Animisme adalah Keyakinan bahwa manusia, binatang, dan tumbuhan memiliki jiwa atau roh, dan Dinamisme adalah Keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib.

4. Ekofeminisme Sosial

Ekofeminisme sosial dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan yang ditinjau dari aspek asosiatif dan disosiatif. Pendekatan ini menyoroti bagaimana perempuan secara sosial berperan dalam menjaga dan memelihara lingkungan melalui hubungan yang bersifat asosiatif, yakni kerja sama, solidaritas, dan keterlibatan aktif dengan alam untuk menciptakan keseimbangan ekosistem. Sebaliknya, aspek disosiatif mencerminkan adanya jarak atau pemisahan antara perempuan dan lingkungan yang dapat terjadi akibat sistem sosial, budaya, atau ekonomi yang tidak mendukung keterlibatan perempuan dalam pengelolaan alam, sehingga memunculkan konflik atau ketidakadilan.

5. Ekofeminisme Transformatif

Ekofeminisme transformatif dalam penelitian ini merujuk pada hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan yang ditinjau dari aspek positif dan negatif. Pendekatan ini menekankan bagaimana perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan aspek positif, sekaligus mengidentifikasi dampak buruk atau kerusakan lingkungan yang dialami perempuan akibat eksploitasi dan ketidakadilan ekologis (aspek negatif).

6. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye

Novel ini dijadikan sebagai objek penelitian karena memuat tema yang relevan dengan isu ekofeminisme. Dalam penelitian ini, berbagai elemen seperti tokoh, latar, konflik, dan narasi yang menggambarkan hubungan antara perempuan dan alam akan dianalisis dalam konteks ekofeminisme.

7. Hubungan Tokoh, Latar, dan Konflik dengan Ekofeminisme

Yaitu adanya keterkaitan antara tokoh dalam cerita khususnya perempuan, tempat terjadinya peristiwa (latar), serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam cerita (konflik), serta yang berkaitan dengan prinsip dan isu-isu ekofeminisme.